

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE
PADA INTERAKSI PESERTA DIDIK MAN 2 TAPIN**

***CODE SWITCHING AND CODE MIXING
IN THE INTERACTION OF STUDENTS OF MAN 2 TAPIN***

Rega Praditya Muhammad Noor Asruri; Moh. Fatah Yasin; Rusma Noortyani
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
regapraditya775@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk menjabarkan bentuk, faktor pemicu, dan manfaat terciptanya alih kode dan campur kode pada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. Penelitian ini mengaplikasikan deskriptif-kualitatif sebagai model pendekatannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering tercipta dalam interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. Alih kode mempunyai bentuk berupa pergantian unsur kalimat. Adapun campur kode memiliki bentuk berupa penyisipan unsur kata dan frasa. Terciptanya alih kode dan campur kode dipicu oleh berbagai faktor, seperti peserta didik, tenaga pendidik, kebiasaan, dan topik pembicaraan. Alih kode dan campur kode yang tercipta mengandung beberapa manfaat, seperti menambah keakraban antar peserta didik maupun dengan tenaga pendidik, memudahkan peserta didik untuk memahami makna tuturan tenaga pendidik, dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran.

Kata kunci: interaksi, alih kode, dan campur kode.

Abstract

This study aims to describe the forms, triggering factors, and benefits of the creation of code-switching and code-mixing in interactions between students and students and students and educators at MAN 2 Tapin. This research applies descriptive-qualitative as its approach model. The results of this study show that code-switching and code-mixing are often created in interactions between students and students with teaching staff at MAN 2 Tapin. Code switching has a form in the form of changing sentence elements. The code mix has the form of insertion of word and phrase elements. The creation of code switching and code mixing is triggered by various factors, such as students, teaching staff, habits, and topics of conversation. Code switching and code mixing that are created contain several benefits, such as increasing familiarity between students and educators, making it easier for students to understand the meaning of educators' speech, and increasing students' understanding of the subject matter.

Keywords: interaction, code switching, and code mixing

Pendahuluan

Interaksi merupakan suatu peristiwa atau kegiatan yang selalu tercipta dalam kehidupan manusia. Dari zaman dahulu hingga sekarang, interaksi tidak pernah kehilangan eksistensinya. Sejak kehidupan manusia masih bersifat primitif hingga terlahirnya teknologi yang sangat canggih dan modern, interaksi tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Bahkan, interaksi semakin lancar, mudah, dan bebas karena kelahiran teknologi. Interaksi selalu terjadi pada kehidupan manusia. Hal

tersebut sudah menjadi kodratnya para manusia sebagai makhluk hidup. Manusia juga terkenal dengan panggilan makhluk sosial. Artinya, manusia merupakan jenis makhluk hidup yang selalu menjalin hubungan dengan manusia lainnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

Interaksi merupakan bentuk komunikasi yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. Interaksi ialah sebuah kegiatan yang sengaja diciptakan oleh manusia untuk menjalin hubungan. Selain itu, interaksi juga berguna sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, dan emosi. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Alwi, dkk. (2002) dan Ngalimun (2017:30) bahwa interaksi ialah kegiatan bertukar pesan antara dua orang atau lebih dengan tujuan menciptakan hubungan agar memudahkan dalam memenuhi kebutuhan. Interaksi merupakan kegiatan umum yang selalu dilaksanakan oleh manusia. Kegiatan berinteraksi dapat berguna sebagai sarana penghubung bagi setiap manusia dalam berbagai lingkungan kehidupan, baik lingkungan keluarga, masyarakat, dan sebagainya. Setiap manusia pasti selalu terlibat dalam kegiatan berinteraksi. Interaksi memiliki peranan penting bagi keberlangsungan hidup manusia.

Interaksi ialah suatu kegiatan yang terdiri dari gabungan beragam elemen. Beberapa elemen penting yang menjadi penunjang terciptanya interaksi ialah penutur dan mitra tutur. Penutur atau umum disebut dengan istilah pembicara ialah seseorang yang memiliki tugas dan peran sebagai penyampai pesan maupun gagasan. Singkatnya, penutur merupakan orang yang menghasilkan ujaran. Adapun mitra tutur atau umum disebut dengan istilah pendengar ialah seseorang yang tugas dan perannya sebagai penerima pesan maupun gagasan dari penutur atau pembicara. Singkatnya, mitra tutur merupakan orang yang menerima ujaran.

Tidak hanya penutur dan mitra tutur, elemen penting lainnya dalam membentuk kegiatan interaksi ialah bahasa. Bahasa merupakan pilar utama dan sangat penting dalam menciptakan kegiatan berinteraksi. Tuturan yang dikeluarkan saat melakukan aktivitas interaksi atau komunikasi ialah bahasa. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Bourdieu (dalam Mufidah, 2018:35) bahwa bahasa ialah sebuah alat yang paling ideal untuk berkomunikasi, baik komunikasi individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Manusia berkomunikasi dengan manusia lainnya untuk menyampaikan atau bertukar sesuatu menggunakan bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Oleh sebab itu, bahasa mendapatkan julukan sebagai sebuah alat komunikasi.

Interaksi ialah kegiatan bertutur dengan memanfaatkan bahasa. Penggunaan bahasa secara terus-menerus dalam berinteraksi akan memicu terlahirnya fenomena tertentu, seperti alih kode dan campur kode. Kedua fenomena tersebut terlahir karena penutur dan mitra tutur mempunyai

kemampuan untuk menggunakan beberapa bahasa. Alih kode merupakan istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih dalam berinteraksi. Myres dan Scotton (dalam Yosevina, dkk., 2023:85) berpendapat bahwa alih kode ialah peralihan atau pergantian bahasa yang digunakan, baik dua bahasa atau lebih ketika berinteraksi. Adapun campur kode merupakan penggunaan bahasa yang digabung atau dicampur antara bahasa satu dengan lainnya saat berinteraksi. Kridalaksana (2008:40) mengatakan bahwa campur kode ialah pencampuran atau penggabungan bahasa yang digunakan, baik dua bahasa atau lebih ketika berinteraksi.

Alih kode dan campur kode merupakan fenomena berbahasa akibat terjadinya interaksi antara setiap orang yang berasal dari beragam daerah. Satu diantara banyaknya daerah yang individunya berasal dari berbagai daerah ialah Binuang. Binuang merupakan sebuah kecamatan yang berlokasi di kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Binuang ialah sebuah pemukiman yang penduduknya hasil transmigrasi dari berbagai daerah sehingga mempunyai beragam bahasa. Sebagian masyarakat Binuang berasal dari suku Banjar dan Jawa sehingga bahasa Banjar dan Jawa cenderung digunakan saat berinteraksi. Selain kedua bahasa tersebut, bahasa Indonesia, selaku bahasa nasional juga dikuasai oleh masyarakat Binuang.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah pernah digarap misalnya oleh Agustina (2022) dengan objek kanal youtube serta oleh Munandar (2018) dengan judul ``Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar``. Namun, penelitian Munandar tersebut memuat beberapa perbedaan dengan penelitian ini. Perbedaan yang paling menonjol terlihat pada objek kajian. Munandar pada penelitiannya menetapkan interaksi masyarakat Terminal Mallengkeri sebagai objek kajian. Berbeda dengan penulis pada penelitian ini yang memilih interaksi peserta didik MAN 2 Tapin sebagai objek kajian.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai riset yang berjenis deskriptif-kualitatif. Deskriptif-kualitatif merupakan sebuah riset yang tergabung pada kelompok kualitatif dan bersifat deskriptif. Lebih lanjut, Rukajat (2018:4) mengatakan bahwa deskriptif-kualitatif ialah sebuah teknik penelitian yang bisa digunakan sebagai alat untuk mendeskripsikan fakta terhadap fenomena atau

peristiwa pada objek kajian secara terstruktur. Adapun deskripsi tersebut dituturkan dengan menggunakan kata-kata, bukan diagram maupun angka.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini digarap dari Juli hingga Agustus 2022. Adapun tempat pelaksanaan penelitian ini ialah MAN 2 Tapin. MAN 2 Tapin ialah sebuah lembaga pendidikan yang berlokasi di Jl. Sarang Burung, kecamatan Binuang, kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan.

Data dan Sumber Data

Data yang akan dihimpun oleh penulis untuk kajian ini ialah frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang menunjukkan alih kode dan campur kode. Adapun sumber data pada penelitian ini berasal dari interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin ketika berlangsungnya proses pembelajaran maupun waktu luang atau istirahat.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini ialah penulis sendiri. Jenis instrumen penelitian ini dikenal juga dengan istilah *human instrument*. Sugiyono (2020:50) mengatakan bahwa peneliti atau *human instrument* ialah instrumen yang sesuai digunakan terhadap penelitian berjenis kualitatif. Pada penelitian ini, penulis bertugas untuk merancang, menghimpun dan menganalisis data, serta melaporkan hasil kajian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang diaplikasikan untuk mengumpulkan data pada kajian ini ialah dokumentasi. Siyoto dan Sodik (2015:65) memaparkan bahwa dokumentasi ialah sebuah teknik yang mempunyai kegunaan untuk menghimpun data dengan mengandalkan indera penglihatan maupun pendengaran terhadap objek kajian berbentuk dokumen, baik dokumen bersifat tulisan maupun lisan (audio). Adapun alur yang mesti diikuti oleh penulis untuk mengumpulkan data, ialah sebagai berikut. *Pertama*, memperhatikan dan menyimak secara seksama, sekaligus melakukan perekaman terhadap interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. *Kedua*, mendengarkan kembali hasil rekaman secara seksama dan berulang mengenai interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. *Ketiga*, melakukan

transkripsi terhadap hasil rekaman mengenai interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. *Keempat*, mengidentifikasi dan menandai frasa, klausa, kalimat, maupun paragraf yang mencerminkan alih kode dan campur kode pada hasil transkrip terhadap interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengimplementasikan teknik deskriptif analitik. Ratna (dalam Novitasari, 2020) menuturkan bahwa deskriptif analitik merupakan sebuah teknik yang bisa dimanfaatkan sebagai alat untuk menjabarkan peristiwa atau fakta pada objek kajian secara objektif dan sistematis. Adapun rangkaian tindakan yang harus diambil oleh penulis untuk menganalisis data, ialah sebagai berikut. *Pertama*, memverifikasi data yang telah terkumpul mengenai alih kode dan campur kode pada hasil transkrip terhadap interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. *Kedua*, mengklasifikasikan alih kode dan campur kode pada hasil transkrip terhadap interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. *Ketiga*, mendeskripsikan alih kode dan campur kode pada hasil transkrip terhadap interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin. *Keempat*, merancang simpulan terhadap hasil deskripsi mengenai alih kode dan campur kode pada interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian ini menjabarkan mengenai alih kode dan campur kode yang tercipta pada interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin berdasarkan aspek bentuk, faktor pemicu kemunculan, dan manfaat atau fungsi.

Alih Kode pada Interaksi Peserta Didik MAN 2 Tapin

Alih kode merupakan peristiwa pergantian atau peralihan dari ragam bahasa satu menjadi ragam bahasa lainnya. Hymes (dalam Fitriana, 2018:22) menjelaskan bahwa alih kode ialah sebuah fenomena berganti atau beralihnya bahasa yang digunakan ketika melaksanakan aktivitas komunikasi. Pergantian atau peralihan bahasa ketika berinteraksi dapat berupa penggunaan bahasa

Banjar menjadi bahasa Jawa atau Indonesia. Bahkan, penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jerman, dan sejenisnya. Lebih jelasnya, Suwito (dalam Fitriana, 2018:22) mengklasifikasikan alih kode berdasarkan bahasa yang digunakan menjadi dua macam, yakni alih kode bersifat intern dan ekstern. Alih kode intern merupakan pergantian atau peralihan terhadap bahasa yang hanya terdapat dalam negeri, seperti pergantian bahasa Jawa menjadi bahasa Madura, bahasa Banjar menjadi bahasa Jawa, bahasa Banjar menjadi bahasa Indonesia, dan sejenisnya. Berbeda halnya dengan alih kode ekstern. Alih kode ekstern ialah pergantian atau peralihan terhadap bahasa yang sifatnya dari dalam negeri menjadi luar negeri, seperti pergantian bahasa Indonesia menjadi bahasa Inggris, bahasa Banjar menjadi bahasa Jerman, dan sejenisnya.

Alih kode erat kaitannya dengan masyarakat multilingual. Artinya, pergantian bahasa saat berinteraksi disebabkan oleh sang penutur yang mempunyai keterampilan berbahasa lebih dari satu. Lebih lengkap, Fishman (dalam Maszein, dkk., 2019:64) menguraikan faktor pemicu lahirnya alih kode ketika berinteraksi menjadi beberapa ragam, yakni penutur, mitra tutur, kehadiran penutur baru, dan topik pembicaraan. Fenomena alih kode yang dipicu oleh penutur biasanya disebabkan sang penutur menguasai beragam bahasa, penutur ingin mengubah suasana komunikasi, dan penutur ingin mencapai tujuan tertentu. Pemicu terjadinya alih kode oleh mitra penutur biasanya disebabkan oleh penutur yang mengubah bahasa secara tiba-tiba sehingga mitra tutur terpaksa mengikuti. Fenomena alih kode yang dipicu oleh kehadiran penutur baru biasanya disebabkan oleh penutur dan mitra tutur yang tidak ingin pembicaraannya diikuti oleh penutur baru sehingga terjadi alih kode agar penutur baru tidak mengerti. Pemicu terjadinya alih kode karena topik pembicaraan biasanya berkaitan dengan situasi dan kondisi terjadinya interaksi, seperti formal dan nonformal. Berikut beberapa kutipan yang merepresentasikan mengenai alih kode pada interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin.

Guru: “Sebelum memulai pembelajaran kali ini, ibu akan mengecek kehadiran terlebih dahulu. Apakah ada yang tidak hadir pada hari ini?”

Siswa: “Lutfi sama Riyan, bu.”

Guru: “Kenapa jadi *kada* turun Lutfi *lawan* Riyan?”

Kutipan di atas menunjukkan terlahirnya alih kode yang bersifat intern, yakni dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Banjar dan bertipe pergantian unsur kalimat. Hal tersebut terlihat pada pertanyaan pertama sang guru yang menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, sang guru

kembali memberi pertanyaan untuk menanggapi jawaban yang diberikan oleh peserta didik terhadap pertanyaan pertama. Namun, pertanyaan tersebut dituturkan dengan menggunakan bahasa Banjar, yakni *Kenapa jadi kada turun Lutfi lawan Riyan?*. Pertanyaan tersebut akan berbunyi *Kenapa Lutfi dan Riyan tidak hadir?* apabila diartikan berdasarkan ilmu bahasa Indonesia. Kutipan di atas menggambarkan terciptanya alih kode intern yang dipicu oleh faktor penutur dan topik pembicaraan.

Guru: “Kira-kira, ada yang sudah bisa membuat surat?”

Siswa: “Belum.”

Guru: “Baiklah. Hari ini, ibu akan menjelaskan bagaimana cara membuat surat yang baik dan benar sesuai dengan prosedur pengolahan surat.”

Guru: “Jadi, *ni* ibu contoh *akan lah kayapa manulis surat yang bujur*. Silahkan *buhan pian* tulis di kertas yang sudah *buhan pian* bawa.”

Kutipan di atas menunjukkan terlahirnya alih kode yang bersifat intern, yakni dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Banjar dan bertipe pergantian unsur kalimat. Hal tersebut terlihat pada pertanyaan pertama sang guru yang menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, sang guru menuturkan pernyataan untuk menanggapi jawaban yang diberikan oleh peserta didik terhadap pertanyaan pertama. Setelah itu, sang guru kembali menuturkan pernyataan terkait pernyataan yang dituturkan sebelumnya. Namun, pernyataan tersebut dituturkan dengan menggunakan bahasa Banjar, yakni *Jadi, ni ibu contoh akan lah kayapa manulis surat yang bujur. Silahkan buhan pian tulis di kertas yang sudah buhan pian bawa*. Pernyataan tersebut akan berbunyi *Jadi, ini ibu berikan contoh bagaimana cara membuat surat yang benar. Silakan kalian tulis di kertas yang sudah kalian bawa* apabila diartikan berdasarkan ilmu bahasa Indonesia. Kutipan di atas menggambarkan terciptanya alih kode intern yang dipicu oleh faktor penutur dan topik pembicaraan.

Guru: “Dewy belum tahu bagian-bagian surat. Kalau yang lain, ada yang tahu bagian-bagian surat? Coba Linda saja yang menyebutkan bagian-bagian surat.”

Siswa: “*Kasi, Lin. Jar kam tadi tau lo bagian-bagian surat.*”

Kutipan di atas menunjukkan terlahirnya alih kode yang bersifat intern, yakni dari bahasa Indonesia menjadi bahasa Banjar dan bertipe pergantian unsur kalimat. Hal tersebut terlihat pada pertanyaan dan pernyataan pertama sang guru yang menggunakan bahasa Indonesia. Kemudian, ditanggapi oleh peserta didik dengan menggunakan bahasa Banjar, yakni *Kasi, Lin. Jar kam tadi tau lo bagian-bagian surat*. Tuturan tersebut berbunyi *Ayo, Lin. Kata kamu sebelumnya, kamu tahu bagian-bagian surat* apabila diartikan berdasarkan ilmu bahasa Indonesia. Kutipan di atas

menggambarkan terciptanya alih kode intern yang dipicu oleh faktor mitra tutur dan topik pembicaraan.

Campur Kode pada Interaksi Peserta Didik MAN 2 Tapin

Campur kode merupakan fenomena penyisipan unsur bahasa lainnya dalam bahasa utama ketika berinteraksi. Nababan (dalam Mawarni, dkk., 2022:926) mengatakan bahwa campur kode ialah percampuran dua bahasa atau lebih dalam menggunakan bahasa ketika berinteraksi. Maksudnya, bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi ialah gabungan dari beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia dengan bahasa Banjar, bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, dan sebagainya. Berdasarkan bahasa yang digunakan, campur kode terbagi menjadi dua ragam, yakni campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) dan ke luar (*outer code-mixing*). Campur kode ke dalam ialah penggabungan atau pencampuran bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi hanya terbatas pada bahasa dalam negeri. Berbeda dengan campur kode ke luar yang bahasanya dikombinasikan dengan bahasa asing. Terlahirnya fenomena campur kode umumnya disebabkan karena tidak tersedianya padanan kata dalam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Selain itu, penyebab terciptanya campur kode juga bisa dipicu oleh beberapa hal, seperti status sosial dan tingkat pendidikan penutur maupun mitra tutur. Berikut beberapa kutipan yang merepresentasikan mengenai campur kode pada interaksi lisan yang terjadi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin.

Guru: “Anak-anakku sekalian, sebelum kita memulai pelajaran pada hari ini, tolong bukunya disiapkan dan silahkan membaca doa secara *beimbaian*”.

Kutipan di atas menunjukkan terciptanya campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Banjar dan bertipe penyisipan unsur kata. Campur kode tersebut tampak pada kata *beimbaian* yang dalam bahasa Indonesia berarti *bersama-sama*.

Guru: “Sebelumnya, ibu tanyakan dulu siapa yang tidak hadir. Tolong lihat daftar hadirnya. Siapa yang tidak hadir?”

Siswa: “Yoga...”

Guru: “Yoga *ni* sudah empat *harian kada* hadir *kalo*, *iyalah?*”

Kutipan di atas menunjukkan terciptanya campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Banjar dan bertipe penyisipan unsur kata. Campur kode tersebut

tampak pada kata *ni*, *empat harian*, *kada*, *kalo*, dan *iyalah* yang dalam bahasa Indonesia berarti *ini*, *sekitar empat hari*, *tidak*, *-kan*, dan *apakah benar*.

Guru: “Baiklah, *kayapa habar* hari ini? Semoga baik-baik saja. Jadi, sebagaimana moto yang biasa kita ucapkan pada saat kita belajar, yaitu hari ini harus lebih baik daripada hari kemarin, siap?”

Kutipan di atas menunjukkan terciptanya campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Banjar dan bertipe penyisipan unsur frasa. Campur kode tersebut tampak pada frasa *kayapa habar* yang dalam bahasa Indonesia berarti *bagaimana kabarnya*.

Guru: “Jadi, kita sudah membahas tentang surat dinas dan bagian-bagian dari surat dinas. Kalian tentu sudah paham bagaimana cara menulis surat dinas yang benar, sehingga nanti akan lebih mudah *mun handak* menulis surat dinas.”

Kutipan di atas menunjukkan terciptanya campur kode ke dalam (*inner code-mixing*), yakni bahasa Indonesia dengan bahasa Banjar dan bertipe penyisipan unsur frasa. Campur kode tersebut tampak pada frasa *mun handak* yang dalam bahasa Indonesia berarti *apabila mau* atau *kalau mau*.

Alih kode dan campur kode yang terlahir saat interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin menghasilkan beberapa manfaat, seperti meningkatkan keakraban. Hal tersebut karena bahasa yang digunakan sebagai pergantian ialah bahasa Banjar. Bahasa Banjar merupakan bahasa dominan para peserta didik. Penggunaan bahasa Banjar oleh tenaga pendidik dapat menimbulkan rasa nyaman dan kebersamaan bagi peserta didik. Selain meningkatkan keakraban, penggunaan bahasa Banjar sebagai pengganti saat berkomunikasi dalam proses pembelajaran juga mampu memudahkan dan meningkatkan pemahaman bagi peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Hal itu karena bahasa yang menjadi pengganti, yakni bahasa Banjar merupakan bahasa sehari-hari para peserta didik. Sebagai bahasa utama, tentu peserta didik sangat memahami arti maupun makna setiap kata bahasa Banjar.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil riset dan penjabaran mengenai bentuk, faktor pemicu, dan manfaat terciptanya alih kode dan campur kode dalam interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin, dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, alih kode yang tercipta dalam interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun

peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin mempunyai bentuk berupa pergantian unsur kalimat. Adapun campur kode dalam interaksi tersebut memiliki bentuk berupa penyisipan unsur kata dan frasa. *Kedua*, terciptanya alih kode dan campur kode dalam interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin dipicu oleh beberapa faktor, yakni peserta didik, tenaga pendidik, kebiasaan, dan topik pembicaraan yang dominan berkaitan dengan suku Banjar dan bahasa Banjar. *Ketiga*, terciptanya alih kode dan campur kode dalam interaksi antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik di MAN 2 Tapin mengandung beberapa manfaat, yakni menambah keakraban antara peserta didik dengan peserta didik maupun peserta didik dengan tenaga pendidik, mempermudah tenaga pendidik dalam menyampaikan sesuatu, memudahkan peserta didik untuk memahami makna tuturan tenaga pendidik, dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Manfaat tersebut diprakarsai oleh bahasa pengganti yang digunakan saat berkomunikasi, yakni bahasa Banjar.

Saran

Berkaitan dengan penelitian ``Alih Kode dan Campur Kode pada Interaksi Peserta Didik MAN 2 Tapin`` yang sudah dilaksanakan, peneliti mengusulkan beberapa hal, yakni sebagai berikut. *Pertama*, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan para pembaca, khususnya terkait alih kode dan campur kode. *Kedua*, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti yang melakukan kajian serupa. *Ketiga*, penelitian ini diharapkan dikaji kembali secara mendalam, tetapi menggunakan objek kajian yang berbeda dengan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Agustina, P., Jumadi, J., & Luthfiyanti, L. (2022). Campur Kode Dalam Podcast Kanal Youtube Deddy Corbuzier: *Mix Code In Podcast Deddy Corbuzier Youtube Channel*. LOCANA, 5(2), 97–115. <https://doi.org/10.20527/jl.v5i2.100>
- Alwi, H. dkk. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fitriana, I. F. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *Sabtu Bersama Bapak Karya* Adhitya Mulya. *Stilistika*, 1(2), 20-33.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maszein, H., dkk. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *Basastra*, 7(2), 62-71).

- Mawarni, G. S., dkk. (2022). Campur Kode dalam Penceritaan Cerita Rakyat *Puan Sipanaik*: Kajian Sociolinguistik. *Ilmu Budaya*, 6(3), 923-937.
- Mufidah, Nazwa. (2018). Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur di Pengadilan Negeri Banjarbaru. *Locana*, 1(1), 34-41.
- Munandar, Aris. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar. *Thesis*. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Novitasari, Aulia. (2020). Strata Norma Puisi Anak dalam Majalah *Bobo*. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.
- Rukajat, Ajat. (2018). *Pendekatan Pendidikan Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Siyoto, Sandu dan Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yosevina, M., dkk. (2023). Kajian Sociolinguistik Alih Kode Campur Kode Bahasa Prokem pada Remaja Kota Maumere sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas X SMK. *Jelli*, 1(2), 84-93.